

**ANALISIS GITAR TUNGGAL DALAM IRINGAN LAGU
TEBO KABEAK DI KABUPATEN LEBONG
PROVINSI BENGKULU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh:

**RAFFLES SEVEN SAPUTRA
60276/ 2004**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**Judul : Analisis Gitar Tunggal dalam Iringan Lagu Tebo
Kabeak di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu**
Nama : Raffles Seven Saputra
NIM/ BP : 60276/ 2004
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 1 Agustus 2008

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Ardipal, M.Pd
NIP: 131 993 253

Drs. Jagar L.Toruan, M.Hum
NIP: 131 632 920

Ketua Jurusan

Dra. Fuji Astuti, M.Hum
NIP: 131 632 922

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang**

ANALISIS GITAR TUNGGAL DALAM IRINGAN LAGU TEBO KABEAK DI KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU

**Nama : Raffles Seven Saputra
NIM/ BP : 60276/ 2004
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni**

Padang, 4 Agustus 2008

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Ardipal, M.Pd	1.
2. Sekretaris	: Drs. Jagar L.Toruan, M.Hum	2.
3. Anggota	: Drs. Esy Maestro, M.Sn	3.
4. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn	4.
5. Anggota	: Erfan Lubis, S.Pd	5.

ABSTRAK

**Raffles Seven Saputra, 2008 : Analisis Gitar Tunggal Dalam Iringan Lagu Tebo Kabeak di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.
Skripsi Program SI FBSS Universitas Negeri Padang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui steman gitar tunggal yang digunakan dalam mengiringi lagu-lagu Rejang dan menganalisis hubungan kedua garis melodi antara melodi gitar dengan melodi lagu. Teori yang digunakan adalah teori yang berkaitan dengan karakteristik gitar dan unsur-unsur musikal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*).

Objek penelitian ini adalah analisis gitar tunggal dalam iringan lagu tebo kabeak di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap-tahap (1) observasi yaitu melihat serta merekam secara langsung permainan gitar tunggal di Kabupaten Lebong dalam mengiringi lagu-lagu Rejang (2) wawancara, (3) studi pustaka (4) pemilihan lagu sebagai sumber data (6) transkrip.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa steman gitar tunggal yang digunakan dalam mengiringi lagu-lagu Rejang berbeda dengan steman gitar Barat. Nada senar gitar (los senar) pada gitar barat dari senar 1-6 adalah e"-b'-g-d-a-e, sedangkan pada gitar tunggal nadanya adalah e"-b'-f#-d-b-c dan terdapat hubungan antara melodi gitar dengan melodi lagu, ini dapat dilihat dari hasil analisis bahwa interval yang sering muncul adalah interval dengan kualitas P1 (*Prime Perfect*). Dari hasil transkripsi melodi lagu dan gitar dapat terlihat hubungan kedua garis melodi ini, dimana garis melodi gitar hampir sama dengan melodi lagu tetapi tidak semua garis melodi gitar mengikuti irama melodi lagu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta idayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Gitar Tunggal dalam Iringan Lagu Tebo Kabeak di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu”**.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan, dorongan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Ardipal, M.Pd selaku Pembimbing I
2. Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum selaku Pembimbing II
3. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang
4. Ibu Herlinda Mansyur, S.S.T., M.Sn selaku Pembimbing Akademik (PA)
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang
6. Kedua Orangtuaku dan keluarga besarku di Lebong yang selalu memberikan saran dan semangat hingga selesainya skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang memberikan dorongan dan bantuannya
8. Bapak Dekan FBSS Universitas Negeri Padang
9. Bapak Rektor Universitas Negeri Padang
10. Teman-teman di Baret Ungu dan semua pihak yang banyak membantu dalam penulisan ini.

Penulis menyadari adanya kekurangan-kekurangan pada skripsi ini. Untuk itu penulis mohon kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada anda yang telah membaca skripsi ini.

Padang, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II. KERANGKA TEORITIS	10
A. Kajian Teori.....	10
B. Kerangka Konseptual	27
BAB III. RANCANGAN PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Objek Penelitian	29
C. Instrumen Penelitian.....	29

D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
B. Deskripsi Umum tentang lagu Tebo Kabeak.....	37
C. Pembahasan.....	38
1. Pelarasan Gitar (Stem Gitar).....	38
2. Hubungan antara melodi lagu dengan melodi gitar	44
BAB V. PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

DATA INFORMAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik Nusantara merupakan musik-musik etnik yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Nusantara. Artinya bahwa hampir di setiap etnik yang ada di Indonesia memiliki musik masyarakat lokal tersendiri dalam kebudayaannya. Karena adanya berbagai etnik yang tersebar di penjuru Indonesia tentunya akan ada beberapa kesamaan dan perbedaan khususnya dalam ruang lingkup musik.

Perbedaan musik-musik etnik itu bisa dilihat secara tekstual maupun secara kontekstual. Bila dipandang secara tekstual berarti kita melihat musik nusantara secara fisik mulai dari instrumentasi, teknik (cara) permainan, unsur musikal, dan struktur musik. Sedangkan secara kontekstual yaitu implikasinya dalam kehidupan masyarakat baik itu dalam bentuk penyajian, penggunaan serta fungsi musik dalam kehidupan masyarakat, salah satu contoh kecil musik nusantara adalah musik dawai.

Alat musik dawai memiliki karakteristik yang berbeda dengan alat musik lainnya, seperti misalnya gendang, gong atau alat tiup. Alat musik dawai disebut juga dengan istilah alat musik senar. Alat musik ini tergolong jenis alat musik kordofon karena bunyi yang dihasilkannya bersumber dari getaran dawai. Jika kita bandingkan dengan berbagai jenis alat dawai lainnya di dunia, gitar merupakan satu-satunya alat dawai yang banyak diminati oleh berbagai

bangsa di dunia. Mungkin hampir semua kalangan masyarakat bahkan anak-anak tahu akan *gitar*, karena jenis alat musik kordofon ini sangat mudah di jumpai dan juga termasuk alat musik yang mudah untuk dipelajari serta harga yang cukup terjangkau untuk dimiliki bila dibandingkan dengan alat musik dawai lainnya, seperti biola, cello, kecapi, dan sebagainya. (Harahap, 2005: 105).

Menurut sejarah kata ‘gitar’ atau gitar dalam bahasa Inggris, pada mulanya diambil dari nama alat musik petik kuno di wilayah Persia kira-kira tahun 1500 SM yang dikenal sebagai citar atau sehtar. Alat musik ini kemudian berkembang menjadi berbagai macam model gitar kuno yang dikenal dengan istilah umum tanbur. Jadi kebanyakan alat-alat dawai (gitar) berasal dari kebudayaan Barat, yang diperkenalkan oleh bangsa Eropa-Inggris, Portugis, Belanda dan Jerman pada suku-suku bangsa di nusantara melalui jalur perdagangan, penjajahan, maupun misi-misi agama di masa lampau.

Namun demikian, cara ataupun gaya permainan gitar masing-masing tempat berbeda dan memiliki keunikan tersendiri. Di Eropa dan Amerika gitar merupakan salah satu alat yang dimainkan dalam membawakan lagu-lagu klasik. Bagi warga Afrika-Amerika gitar digunakan untuk mengiringi nyanyian-nyanyian tradisional dalam aktivitas kebersamaan mereka. Bahkan di Madagaskar Afrika, gitar juga merupakan salah satu alat musik yang populer dimainkan. Gitar digunakan untuk mengiringi nyanyian-nyanyian bercerita, menggantikan alat dawai *valiha*. Begitu juga kita bisa menemukan gitar di

wilayah Persia, India, Cina, dan berbagai tempat lainnya. (Harahap, 2005: 105-106).

Sekalipun alat musik gitar bukan berasal dari budaya nusantara, namun karena adanya bentuk penyajian yang berbeda dan seringnya alat musik gitar dimainkan di setiap daerah maka keberadaannya telah diakui dan dijadikan sebagai bagian dari ekspresi musik masyarakat lokal di Indonesia.

Jenis gitar yang lebih umum dikenal, terutama di wilayah perkotaan di nusantara adalah jenis gitar akustik standar dengan jumlah dawai enam buah, atau jenis gitar elektrik dengan jumlah senar yang sama. Jenis gitar akustik/elektrik dengan berbagai macam bentuk dan merek, sering dipakai pada pertunjukan-pertunjukan musik populer (pop, rock, jazz dan dangdut).

Gitar akustik mempunyai karakteristik tersendiri, di mana sumber bunyi langsung dapat didengar dari dawainya tanpa menggunakan penguat suara (*amplifikasi*) dan biasanya dipakai dalam permainan gitar klasik. Lain halnya dengan gitar elektrik atau yang sering disebut "gitar listrik" mempunyai karakter sumber bunyi dawai yang jika tidak menggunakan amplifikasi, suaranya akan terdengar lemah (kecil).

Fungsi dari alat musik gitar di nusantara pada umumnya dikelompokkan atas tiga bagian besar, yakni; (1) sebagai alat musik iringan satu-satunya atau utama untuk nyanyian; (2) sebagai elemen melodi/ ritmis pendukung dalam ensambel alat musik campuran, atau; (3) untuk menirukan bunyi instrumen lain (Harahap, 2005: 107).

Fungsi gitar yang dimainkan sebagai iringan satu-satunya untuk nyanyian merupakan ciri permainan gitar yang sangat umum dijumpai di nusantara. Gitar dipakai untuk mengiringi nyanyian-nyanyian populer secara informal, lagu-lagu rohani, dan lagu-lagu rakyat, daerah atau tradisional yang dikenal secara umum. Salah satu contoh gaya permainan gitar seperti ini adalah Permainan Gitar Tunggal di Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu yang merupakan tanah kelahiran penulis.

Kabupaten Lebong merupakan salah satu daerah di propinsi Bengkulu yang mana di daerah ini dapat kita jumpai permainan gitar tunggal, misalnya jika kita berkendara/ berjalan melewati beberapa kota-kota kecil di wilayah tersebut yaitu dipusat perbelanjaan atau dipasar kita akan menemukan kedai-kedai minum di pinggir jalan yang sebagian pengunjungnya bersantai dan bermain gitar sambil bernyanyi bersama. Dan terkadang diadakan pertunjukan gitar tunggal dalam memperingati hari kemerdekaan atau ulang tahun kota Lebong. Gitar tunggal juga digunakan untuk memeriahkan pesta perkawinan. Bahkan ada yang menjadikan gitar tunggal sebagai alat untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi (mengamen) biasanya dilakukan di pasar atau di tempat-tempat keramaian.

Lagu-lagu yang sering dinyanyikan adalah lagu-lagu daerah asli masyarakat setempat yang lebih dikenal dengan *legau jang* (lagu Rejang). Pada umumnya lagu-lagu daerah Rejang berpangkal dari irama *rejung* (syair nestapa/ menyampaikan kesedihan yang diungkapkan dengan lagu) sebagai induk kesenian Lebong. Dari irama rejunglah lagu-lagu rejang berkembang.

Contoh lagu yang cukup populer di telinga masyarakat Kabupaten Lebong adalah lagu *Tebo Kabeak*.

Dalam kamus Rejang, *tebo* berarti gunung/ bukit, sedangkan *kabeak* adalah nama sebuah gunung di Bengkulu. Asal mula nama bukit kabeak ini bahwa dahulu kala terjadi perselisihan antara orang Rejang dengan orang Bengkulu Selatan (Manna) dalam memperebutkan suatu daerah perbukitan. Dalam peristiwa tersebut timbul kesepakatan antar kedua belah pihak, satu daerah dipilih oleh orang Manna sebagai daerahnya, sedangkan daerah satunya lagi adalah bukit “kaba” maka terkenallah gunung tersebut dengan sebutan bukit kaba. Orang Manna mengatakan kaba itu artinya adalah “kamu”, karena sudah menjadi milik masyarakat rejang, maka bukit kaba lebih dikenal dengan bahasa rejang *Tebo Kabeak*. Dari sinilah awal mula penciptaan lagu *tebo kabeak* yang syairnya berupa pantun-pantun yang dibawakan dengan irama lagu/ pantun yang dilagukan.

Isi dari lagu ini menceritakan tentang dahulu kala *tebo kabeak* dijadikan sebagai tempat betarak/ bertapa bagi orang-orang yang meminta ilmu. Dan menurut kepercayaan masyarakat di sana bahwa *tebo kabeak* merupakan salah satu gunung yang sakral dimana anak-anak gadis/bujang tidak boleh pergi berdua kesana karena bisa dipastikan mereka tidak akan pulang dan hilang tak tahu rimbanya.

Dulu yang menjadi pengiring dalam lagu *tebo kabeak* hanya gitar tunggal, karena kemajuan zaman dan teknologi lagu ini lebih sering menggunakan alat-alat musik modern sebagai pengiring misalnya dengan menggunakan

keyboard. Karena kemajuan teknologi pulalah lagu ini bisa dikenal lebih luas oleh masyarakat baik melalui televisi, *video compact disc*, maupun diradio-radio di daerah setempat.

Memang dalam mengiringi lagu *tebo kabeak* orang lebih senang mendengarkannya dengan iringan keyboard/ musik modern dibandingkan dengan gitar tunggal. Padahal bila kita lihat lebih dalam permainan gitar tunggal di Kabupaten Lebong memiliki keunikan cara, gaya maupun teknik bermain tersendiri. Dari keunikan itulah seharusnya kita/ masyarakat setempat lebih bangga karena memiliki ciri khas permainan gitar tersendiri bila dibandingkan dengan daerah lain.

Pada prinsipnya gitar akustik berperan sebagai alat musik pendukung, di mana fungsi gitar memainkan akord, melodi dan bass untuk mengiringi sebuah lagu. Permainan seperti ini bisa kita lihat dan jumpai dalam lingkungan sehari-hari, saat berada di kos-kosan, pasar, perempatan jalan, dalam bus ataupun pada pertunjukan-pertunjukan musik (festival band) lainnya.

Sedangkan pada permainan gitar tunggal di kabupaten Lebong akord sangat jarang dimainkan, yang lebih dominan adalah melodi sebagai pengiring nyanyian lagu-lagu daerah. Keunikan lain yang dapat kita lihat yaitu steman (pelarasan) tali gitar tunggal di Kabupaten Lebong tidak sama dengan steman gitar pada umumnya/ steman gitar barat. Perbedaan dari cara, gaya maupun teknik bermain gitar ditemukan diberbagai tempat yang berbeda pada dasarnya juga menghasilkan estetika bunyi musik yang berbeda pula. Begitu juga

estetika bunyi gitar tunggal di Kabupaten Lebong yang lebih bernuansa asli bangsa Rejang.

Untuk itulah penulis tertarik untuk melihat dan mengetahui serta menganalisis lebih dalam bagaimana permainan gitar tunggal di kabupaten Lebong dalam mengiringi lagu-lagu rejang dibandingkan permainan gitar umumnya/ gitar Barat, maka penulis memberi judul penelitian ini "Analisis Gitar Tunggal Dalam Iringan Lagu Tebo Kabeak di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, banyak permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Maka penelitian ini dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Keberadaan gitar tunggal ditengah masyarakat Rejang khususnya Kabupaten Lebong
2. Gitar Tunggal ditinjau dari fungsinya
3. Perbedaan steman (pelarasan) gitar
4. Hubungan melodi lagu dengan melodi gitar
5. Pengaruh musik modern terhadap musik tradisi
6. Keunikan gitar tunggal di Kabupaten Lebong

Namun dalam penulisan ini penulis lebih terfokus pada gitar tunggal ditinjau dari steman gitar dan hubungan antara melodi lagu dengan melodi gitar.

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan ini tidak semua permasalahan yang akan penulis teliti, maka perlu diberi batasan. Adapun batasan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Steman gitar tunggal di Kabupaten Lebong yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Rejang (Tebo Kabeak).
2. Hubungan melodi lagu dengan melodi gitar

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana steman gitar tunggal yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu rejang di Kabupaten Lebong?
2. Bagaimana hubungan melodi lagu dengan melodi gitar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui steman gitar tunggal yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu rejang di Kabupaten Lebong
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan melodi lagu dengan melodi gitar

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai syarat penyelesaian pendidikan program Strata I Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai pengalaman awal bagi penulis pemula
3. Menambah wawasan musik bagi peneliti sendiri maupun orang lain tentang permainan gitar tunggal di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.
4. Sebagai tambahan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah serupa.
5. Untuk menambah koleksi buku baik untuk penulis sendiri maupun pihak Universitas

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Jika diperhatikan bagaimana cara memainkan alat dawai di berbagai kelompok masyarakat di dunia, maka kita akan menemukan hal-hal yang khusus antara satu budaya dan kebudayaan lainnya. Irwansyah Harahap (2005: 60) dalam bukunya *Alat Musik Dawai* mengatakan ada kecenderungan yang umum dari cara memainkannya, yakni :

1. Dipetik dengan jari
2. Dipetik dengan pemetik
3. Digesek
4. Ditarik (dicabik)
5. Dipukul
6. Menggunakan tuts (keypad instrumen)

Kajian teori pada penelitian ini bertitik tolak dari karakteristik permainan gitar dalam mengiringi lagu daerah. Untuk mempermudah penelitian ini maka penulis menggunakan analisis transkripsi notasi dan grafis. Berhubungan dengan analisis musik, penulis bersandar pada teori Nettl dalam Supanggah (1995:16) mengatakan :

Bahwa suatu tujuan analisis musik diperlukan visualisasi dengan bentuk grafis atau notasi. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa pentranskripsian sangat diperlukan dalam suatu tujuan dalam analisis musik.

Dari pernyataan tersebut di atas dapatlah dijadikan pedoman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini, yang pada akhirnya menuntut aturan-aturan yang berkenaan dengan teori-teori yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Kode Penjarian Tangan Kiri dan Kanan dalam Gitar

Kode jari tangan kiri dalam memainkan alat musik gitar adalah jari telunjuk diberi lambang bilangan 1, jari tengah 2, jari manis 3 dan jari kelingking 4. sedangkan jari tangan kanan diberi lambang huruf, (j) jempol, (u) jari telunjuk, (t) jari tengah, (m) jari manis.

2. Nada dalam Posisi Senar Lepas pada Gitar Barat

Nada lepas (produksi nada tanpa menekankan jari tangan pada fret gitar), dawai-dawai gitar terdiri dari 6 buah dengan urutannya mulai dari bawah (dawai kecil) sebagai berikut :

Dengan memperhatikan nada gitar dalam posisi lepas inilah seseorang bisa menjadikannya sebagai patokan untuk menstem gitar baik dengan cara menyamakan senar-senar secara langsung dengan alat-alat musik yang lain, misalnya menggunakan tuts-tuts piano, dengan menggunakan garpu tala ataupun hanya menggunakan pendengaran (*feeling*).

3. Bentuk Gitar Tunggal

Melodi, pengiring dan bass, ketiga-tiganya dibawakan hanya dengan satu gitar. Hal ini memungkinkan adanya resital gitar (resital: pertunjukkan musik yang hanya dimainkan oleh satu orang). Bentuk permainan tunggal ini memiliki dua gaya khas: 1) gaya klasik, tanpa teknik jreng biasanya digunakan untuk memainkan lagu-lagu klasik, 2) gaya flamenco biasanya disertai aneka teknik jreng untuk memainkan lagu-lagu flamenco (musik dan tari Andalusia/Spanyol Selatan). Cara permainan gitar tunggal dapat diterapkan untuk lagu rakyat, lagu nasional, lagu anak-anak, lagu pop dan sebagainya.

Iwan Irawan (1983:9,11) dalam bukunya pelajaran gitar klasik/Spanish menjabarkan ada 2 macam teknik bermain gitar :

a. Tirando (*free stroke*)

Tirando adalah teknik memetik dawai dengan arah jari menuju ke telapak tangan. Petikan ini digunakan untuk memainkan bagian akord dari sebuah lagu. Gerakan dasar dari petikan ini dimulai dari pangkal luar jari, artinya seluruh bagian jari akan ikut bergerak/berayun.

b. Apoyando (*rest stroke*)

Petikan dengan arah "ke dalam" (lubang suara), sehingga jari akan bersandar (tertahan) pada dawai berikutnya. Teknik ini digunakan untuk memainkan nada-nada tunggal (single note), misalnya pada bagian melodi atau tangga nada dan nada beraksen.

4. Melodi

Untuk membahas permasalahan yang berhubungan dengan melodi maka perlu pemahaman lebih dalam tentang melodi dan unsur-unsur yang terdapat dalam melodi. Adapun elemen musikal yang mengkonstruksi melodi yaitu bunyi (peristiwa getaran). Getaran bunyi dapat cepat dan dapat pula lambat. Nada yaitu bunyi yang dihasilkan oleh suatu sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan gerak yang teratur. Tinggi Nada (pitch), ditentukan oleh banyak frekuensi getarnya. Makin banyak frekuensi getarnya makin tinggi nadanya.

Menurut Abucher (1991:99) :

Melodi adalah perbedaan tinggi rendahnya nada dalam lagu. Apabila kita mendengarkan suatu lagu yang dinyanyikan orang maka kita akan mendengarkan tinggi rendahnya nada dalam lagu. Perbedaan tinggi rendahnya nada itulah yang membentuk melodi dengan lagu.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa :

Pada materi balok gambaran melodi dapat kita lihat bahwa nada-nada pada rangkaian di dalam balok not itu letaknya tidak sama. Perbedaan letak nada-nada itu pada balok not menunjukkan tinggi rendahnya nada yang berbeda pula.

Jamalus (1992:56) menjelaskan lagi bahwa :

”Melodi adalah susunan rangkaian nada yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Hal-hal yang berkaitan dengan melodi adalah tangga nada, sistem nada, gerak melodi dan range nada”.

1. Tangga Nada

Tangga nada ialah susunan nada-nada yang terdiri dari beberapa nada dengan jarak tertentu di antara nada yang satu dengan nada yang lainnya (Hamdju, 1978:58).

Dalam musik peranan tangga nada sangat besar, karena merupakan kunci permasalahan yang dapat membentuk melodi dan harmoni. Ada 2 jenis tangga nada yang sering digunakan, yaitu tangga nada pentatonik yang menggunakan lima nada dalam jarak nada-nada yang berfrekuensi 2 kali lipat, dan tangga nada diatonis yang merupakan susunan rangkaian nada berurutan dengan 2 macam perbandingan jarak nada/interval yang disebut interval penuh atau interval satu dan interval setengah.

a. Tangga Nada Mayor

Menurut Hamdju (1978:58) "tangga nada mayor adalah tangga nada yang dimulai dari nada do (1) dan diakhiri dengan do tinggi (1) atau satu oktaf lebih tinggi". Tangga nada tersebut mempunyai jarak nada $1-1-1/2-1-1-1/2$. Ciri-ciri suatu lagu yang menggunakan tangga nada mayor biasanya lagu-lagu tersebut diakhiri dengan nada "do".

Contoh tangga nada mayor:



c	d	e	f	g	a	b	c'
1	2	3	4	5	6	7	i

b. Tangga Nada Minor

Menurut Hamdju (1978:59) yang dinamakan tangga nada minor adalah tangga nada yang dimulai dengan nada la (6) dan diakhiri nada la yang lebih tinggi satu oktaf. Dengan jarak nada 1-1/2-1-1-1/2-1-1. Ciri-ciri lagu yang menggunakan tangga nada minor adalah lagu tersebut diakhiri dengan nada la dan sifat lagu pada umumnya sentimentil dengan irama yang tenang.

Contoh tangga nada minor:



a	b	c	d	e	f	g	a
6	7	1	2	3	4	5	6

2. Nada Dasar (*Root*)

Berdasarkan Hamdju (1978:95) yang dinamakan nada dasar adalah nada pertama dimana nada tersebut menjadi patokan tinggi nada dasar dalam susunan tangga nada. Fungsi nada dasar dalam nyanyian adalah untuk menyesuaikan tingkat suara seseorang saat bernyanyi dengan

batas-batas yang sudah menjadi ukuran secara umum menurut jenis suaranya.

3. Ambitus (*Range*)

M. Soeharto (1986: 11) menerangkan bahwa :

”Dalam membuat melodi, ambitus harus diperhatikan. Agar lagu yang kita buat bisa dinyanyikan oleh orang-orang pada umumnya, maka kitapun harus menyesuaikan dengan ambitus lagu untuk umum hanya memakai ambitus satu oktaf atau sedikit di atasnya. Tidak akan lebih dari jarak sepuluh langkah nada”.

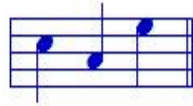
4. Garis Melodi (*Contour Melodic*)

Yang menjadi perhatian kita dalam melodi adalah ketinggian bunyi atau pitch dari masing-masing nadanya. Dalam lagu terdengar seakan-akan sebagai sebuah nada yang bergerak menuju ke tempat lain, sehingga di dalam imajinasi kita gerak nada itu terlukis naik, turun, atau datar. Menurut Soeharto (1986:1) garis imajinasi pergerakan nada dalam melodi tersebut dinamakan garis melodi. Ia mengungkapkan bahwa ada tiga kemungkinan gerak bagi nada-nada di garis melodi, yaitu naik dan turun yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melangkah dan melompat. Sedangkan kemungkinan yang ketiga adalah nada-nada yang bergerak tetap pada ketinggian yang sama.

Contoh:



Melangkah



Melompat



Tetap

5. Interval

Interval adalah jarak nada yang dinyatakan dengan pembandingan dengan penamaan didasarkan oleh tingkat nada dalam tangga nada. "Yang dimaksud dengan interval atau selang nada adalah perbedaan tinggi sebuah nada dengan nada lainnya". AT. Mahmud, dkk (974:65). Selanjutnya ia mengemukakan bahwa untuk menghitung interval, hitunglah setiap baris dan spasi mulai dari not yang lebih rendah sampai not yang lebih tinggi.

Tabel 1. Jenis Interval

Nada	Nama Interval	Lambang	Jarak
1-1	<i>Prime Perfect</i> (Prime Murni)	P1	0
1-2	<i>Second Mayor</i> (Second Besar)	M2	1
1-3	<i>Terts Mayor</i> (Terts Besar)	M3	2
1-4	<i>Kwart Perfect</i> (Kwart Murni)	P4	2½
1-5	<i>Kwint Perfect</i> (Kwint Murni)	P5	3½
1-6	<i>Sekst Mayor</i> (Sekst Besar)	M6	4½
1-7	<i>Septime Mayor</i> (Septime Besar)	M7	5½
1-8	<i>Oktaf Perfect</i> (Oktaf Murni)	P8	6

Interval di atas oktaf yakni *none* (9) dianggap sama dengan *sekond* (2), *decim* (10) dianggap sama dengan *terts* (3), *undecim* (11) dianggap sama dengan *kwart* (4). Masing-masing interval memiliki kualitasnya masing-masing, yakni Murni atau *Perfect* (P) untuk interval 1,4,5 dan

8. Besar atau *Mayor* (M) untuk interval 2,3,6, dan 7, minor untuk interval 2,3,6 dan 7. Berkurang atau *diminished* (d) dan Berlebih atau *Augmented* (A) untuk semua jenis interval.

Interval selalu dibatasi oleh dua nada. Nada yang pertama disebut nada pangkal, nada yang kedua disebut nada selang. Setiap nada dijadikan nada pangkal dan nada selang. Nama-nama interval tetap, disesuaikan dengan jangka (langkah) nya tanpa memperhitungkan jaraknya. Baru kalau nama intervalnya sudah ditetapkan, kita dapat memberi nama tambahan dengan melihat jaraknya. Nama tingkat suatu interval harus ditetapkan berdasarkan jangkanya/ tingkatnya bukan berdasarkan jarak, tetapi dalam kenyataannya jangka tertentu dapat berubah jaraknya (dengan memberi tanda # atau tanda b pada nada pangkal atau selang atau keduanya). Akibatnya walaupun jangkanya tetap tetapi jaraknya berubah. Perubahan jarak ini tidak menambah nama tingkat dari interval melainkan hanya merubah keterangan tambahan saja.

Biasanya nada pangkal lebih rendah daripada nada selangnya, namun sering juga kita lihat bahwa nada pangkal lebih tinggi dari nada selangnya. Penentuan interval beserta kualitasnya tetap saja berpedoman pada jenjang nada yang lebih rendah.

Berdasarkan sifat gerakanya, interval ada 2 yaitu :

a. *Interval Disonan*

Interval yang memiliki sifat bergerak (ingin penyelesaian). Interval disonan berasal dari akor V7 (dominan septime). Contoh interval disonan adalah M2, A4, d5 dan m7.

b. *Interval Konsonan*

Interval yang tidak memiliki sifat bergerak. Dalam pembahasan ini khusus interval yang berasal dari akor I (tonika). Contoh interval konsonan adalah P1, M3, P5, P6 atau m6 dan P8.

5. Harmoni

Jamalus (1992: 89) menjelaskan bahwa:

”Harmoni adalah bunyi-bunyian atau permainan musik yang menggunakan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi nadanya dan kita dengar serentak. Hal-hal yang berkaitan dengan harmoni adalah akor, kadens, tekstur”.

a. Akor

Akor atau nada paduan adalah wujud harmoni berupa dua atau lebih nada yang berbunyi secara serempak dan kedengaran akur. Biasa dipakai untuk memperlebar sekaligus memperindah nada melodi atau sebagai pendamping atau pula sebagai pengiring melodi. Menurut Abucher (1991: 99) ”Akord adalah susunan nada-nada yang terdiri dari tri nada atau catur nada yang dibunyikan bersama-sama sekaligus”.

Jamalus (1992: 90) kembali menjelaskan :

”Akor adalah bunyi gabungan tiga nada yang terbentuk dari salah satu nada dengan terts dan kuinnya, atau dari salah satu nada dengan tertsnnya, dan berikutnya terts dari nada yang baru. Sehingga dikatakan juga terts bersusun”.

Tabel 2. Tingkatan Akor

Tingkat	Nama akor	Nada	Interval	Kualitas
I	Tonika	C- E- G	$2+1\frac{1}{2}= 3\frac{1}{2}$	Mayor
ii	Supertonika	D- F- A	$1\frac{1}{2}+2= 3\frac{1}{2}$	minor
iii	Median	E- G- B	$1\frac{1}{2}+2= 3\frac{1}{2}$	minor
IV	Subdominan	F- A- C	$2+1\frac{1}{2}= 3\frac{1}{2}$	Mayor
V	Dominan	G- B- D	$2+1\frac{1}{2}= 3\frac{1}{2}$	Mayor
vi	Submedian	A- C- E	$1\frac{1}{2}+2= 3\frac{1}{2}$	minor
vii	Subtonika	B- D- F	$1\frac{1}{2}+1\frac{1}{2}= 3$	kurang

Menurut Ottman dalam Joesbar Jaelani (1984:10) gerakan akor ada dua macam yaitu :

- 1) Gerakan Akor Yang Lazim (*Reguler chord progression*)
Yaitu gerakan dari akor tingkat
 - a) I ke triad yang lain
 - b) ii-vii, ii-V, I-ii, IV-ii, vi-ii,
 - c) iii-IV, iii-vi, i-iii, vi-iii (dalam *progresi* vi-iii-IV),
 - d) IV-I, IV-ii, IV-V, IV-iii, I-IV, iii-IV, vi-IV,
 - e) V-I, V-vi, I-V, ii-V, IV-V, vi-V,
 - f) vi-ii, vi-iii, (dalam *progresi* vi-iii-IV), vi-IV, vi-V, I-vi, iii-vi,
 - g) vii-I, I-vii, ii-vii, IV-vii.
- 2) Gerakan Akor yang Yak Lazim (*uncommon chord progression*)
Yaitu gerakan dari akor tingkat
 - a) I diantara dua akor yang lain, seringnya setelah V atau vii,
 - b) ii-iii, ii-IV, ii-vi, iii-ii, V-ii, vii-ii,
 - c) iii-ii, iii-V, iii-vii, ii-iii, IV-iii, V-iii, vi-iii, vii-iii,
 - d) IV-iii, IV-vi, ii-IV, V-IV, vii-IV,
 - e) V-ii, V-iii, V-IV, V-vii, iii-V, vii-V,
 - f) vi-iii, vi-vii, ii-vi, IV-vi, vii-vi,
 - g) vii-ii, vii-iii, vii-IV, vii-V, vii-vi, iii-vii, V-vii, vi-vii.

Akor 7 Diatonik (*Diatonic Seventh Chord*) adalah akor dasar yang berkonstruksi mayor. Minor, diminished atau augmented ditambah sebuah nada berinterval septime minor dari nada dasar/ rootnya.

b. Kadens

Kadens adalah suatu pola harmoni atau gerak rangkaian akor yang muncul pada akhir frase, akhir kalimat lagu, atau akhir bagian lagu yang berfungsi sebagai koma atau titik pada kalimat bahasa. Menurut Joesbar (1984:2) jenis kadens antara lain :

- 1) **Kadens Autentik Sempurna (*Authentic Perfect Cadence*)** yaitu **progresi** akor V ke I, dimana triad V memiliki akar pada *bass* dan akhir triad I akarnya berada pada *sopran* (suara atas) dan *bass* (suara bawah). Kadens ini berfungsi sebagai titik, berakhir pada akor tonika (I).
- 2) **Kadens Autentik Tidak Sempurna (*Authentic Unperfect Cadence*)** yaitu progresi akor V ke I, dimana akar dari akor V tidak berada di *bass* dan akhir triad I akarnya berada pada *sopran* dan *bass*. Kadens ini berfungsi sebagai koma yang berakhir pada akor dominan (V) atau akor dominan septime (V7).
- 3) **Kadens Setengah Autentik (*Authentic Half Cadence*)** yaitu progresi akor I ke V
- 4) **Kadens Plagal Sempurna (*Plagal Perfect cadence*)** yaitu progresi akor IV ke I, dimana triad IV memiliki akar pada *bass* dan akhir triad I akarnya berada pada *sopran* dan *bass*.
- 5) **Kadens Plagal Tidak Sempurna (*Authentic Perfect cadence*)** yaitu progresi akor IV ke I, dimana triad IV tidak memiliki akar pada *bass* dan akhir triad I akarnya berada pada *sopran* dan *bass*.

6. Frase (*Phrase*)

Frase merupakan bagian dari kalimat lagu, seperti anak kalimat atau anak kalimat pada kalimat bahasa. Dalam musik vokal frase ini

dinyanyikan dalam satu pernafasan. Frase sederhana dapat terdiri atas dua atau empat birama dan frase dapat diperpanjang.

Ottman (1961:41) mengatakan :

Sebuah frase dalam musik adalah kelompok atau urutan notasi yang kemudian terlihat menandai tempat berhenti yang wajar, memberi kesan berakhir atau berhenti sementara. Peristiwa ini pada waktunya nanti disudahi dengan sebuah kadens.

Lebih jauh Ottman mengatakan :

Gabungan dua frase akan membentuk periode, frase pertama dalam periode dinamakan *frase anteceden* yang diakhiri dengan kadens (dimana rasanya frase tersebut belum selesai), ini diakhiri dengan sebuah not yang tergabung ke dalam akor V atau akor lain selain tonika. Frase yang kedua dinamakan *frase konsekuen*, frase yang berakhir dengan satu kadens tonika yang biasanya diakhiri nada 1 (do) atau not yang terdapat dalam triad tonika.

7. Periode

Menurut Joesbar Jaelani (1984)

Periode adalah gabungan dari dua buah frase. Sedangkan jenis periode ada dua macam yakni paralel (parallel period) dan kontras (contrast period), disebut periode paralel apabila dua frase memperlihatkan gejala yang sama, (umumnya kedua frase tersebut bergerak identik), ciri-cirinya dapat dilihat dari kesejajaran garis melodi yang dipergunakan dalam lagu tersebut. Sedangkan periode kontras apabila dua frase tidak memperlihatkan spesifikasi kedua frase diatas.

Menurut Joesbar Jaelani periode ganda (*Double Period*) terdiri dari empat buah frase. Frase pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan *half cadence* dan frase keempat diakhiri dengan *perfect cadence*.

8. Motif

Tentang motif Willy Apel dalam *Harvard Dictionary of Music*: 1982

mengatakan:

"The motif to different for a theme, that is so didn't longer actually the motif taken for theme, a lot of two tone can be like a motif, will from two tone enough or actual be melody character or rhythm".

Sebuah motif dibedakan dari sebuah tema, yaitu motif lebih pendek motif seringkali diperoleh dari tema, sedikitnya dua buah not mungkin dapat merupakan sebuah motif, jika kedua not itu mencukupi atau menentukan sebagai karakter melodi atau secara ritem.

Studi tentang hubungan antara ritem dan not diperkuat oleh teori dari Tom Monof dalam bukunya yang berjudul *"Rhythm Reader and scorebook"* yang mengatakan bahwa:

Ritem adalah gerakan di dalam waktu, apakah itu pukulan-pukulan pada instrumen drum, detak jam yang konstan ataupun detakan jantung kita, seluruhnya itu terjadi dalam ruang waktu. Notasi ritem adalah suatu sistem yang digunakan untuk menunjukan beberapa nomor gerakan, waktu yang diperlukan untuk setiap gerakan dan hubungan antara gerakan dengan sebuah pulsa (*beat*) yang diperkuat dalam tempo. Ritem yang kita dengar dipresentasikan oleh simbol yang kita sebut not (1975:1).

9. Pengulangan Motif

Menurut Joesbar Jaelani pengulangan motif ada tiga macam yakni :

a. Murni

Pengulangan suatu motif pada motif lainnya tanpa adanya perubahan baik pitch maupun durasinya. Ada kalanya diantara motif dibuat jembatan (*bridge*).



b. Tak Murni

Bila terjadi pengulangan pada pitch atau durasinya saja



c. Sekuen (*Sequence*)

Pengulangan motif dalam tingkat yang berbeda-beda, sangat dekat dengan pengulangan pada durasinya saja. Ciri pengulangan ini yaitu ritem dan garis melodi menggambarkan pola yang sama. Ada dua jenis sekuen yakni:

1) Yang tidak memperhitungkan interval : *Tonal sequence*



2) Yang memperhitungkan interval : *Real Sequence*



10. Nada Non Harmonik

a. Nada Lintas (*Passing Tone*)

1) Nada lintas yang tidak tepat pada ketukan (*Unaccented Passing Tone*)



2) Nada lintas yang tepat pada ketukan (*Accented Passing Tone*)



b. Nada Terdekat (*Neighboring Tone*)

1) Nada terdekat yang naik (*Upper Neighboring Tone*)



2) Nada terdekat yang turun (*Lower Neighboring Tone*)



c. Nada Tahan (*Suspension Tone*)

Nada ditahan, terjadi bila ada satu interval sekonde turun (dalam melodi) nada harmoniknya ditunda ke belakang.



d. Nada harmonik tujuan didahulukan (*Anticipation Tone*)

Bila satu interval sekonde menurun, kehadiran nada tujuandidahulukan



e. Nada mendahului (*Appoggiatura*)

Bila dijumpai satu lompatan terts atau lebih, maka sebelum ke nada tujuan didahului oleh satu nada sekonde di atasnya.



f. Nada menjauhi (*Escape Tone*)

Apabila dalam satu interval sekonde atau lebih, maka sebelum ke nada tujuan, nada asal digerakan terlebih dahulu menjauhi nada tujuan dengan melangkah



g. Nada sisip terdekat (*Changing Tone*)

Apabila ada dua buah nada yang sama maka sekonde atas dan bawah dapat dimasukan



B. Kerangka Konseptual

Lagu *tebo kabeak* merupakan salah satu lagu daerah di kabupaten Lebong yang penciptaannya didasarkan dari cerita legenda tentang nama sebuah gunung yang ada di propinsi Bengkulu dimana gunung tersebut dijadikan sebagai tempat betarak/bertapa untuk mencari ilmu. Dahulu lagu ini hanya diiringi dengan menggunakan gitar tunggal, namun karena kemajuan zaman dan perkembangan teknologi lagu ini lebih sering diiringi dengan alat musik modern seperti keyboard.

Padahal bila kita lihat dari permainan gitar tunggal ini memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan permainan gitar pada umumnya. Perbedaan dari cara, gaya, maupun teknik bermain gitar yang ditemukan di berbagai tempat yang berbeda pada dasarnya juga menghasilkan estetika bunyi musik yang berbeda pula.

KERANGKA KONSEPTUAL

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian terhadap gitar tunggal yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu rejang di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Gitar yang digunakan untuk mengiring lagu-lagu rejang yang lebih dikenal dengan sebutan permainan gitar tunggal memang memiliki perbedaan bila dibandingkan gitar-gitar umumnya. Khususnya steman atau nada yang terdapat pada gitar tunggal dalam posisi senar lepas.
2. Terdapat hubungan antara melodi lagu dengan melodi gitar, dimana dapat dilihat dari interval yang lebih sering muncul adalah interval dengan kualitas P1 (*prime perfect*) yang artinya ketinggian nada atau pitch antara kedua melodi tersebut sama. Dan banyak terjadi pengulangan motif antara frase yang satu dengan frase yang lain. Hubungan juga dapat dilihat dari perjalanan kedua garis melodi antara melodi lagu dengan melodi gitar yang hampir sama tetapi tidak semua melodi gitar mengikuti irama dari melodi lagu. Ini sesuai dengan pendapat Bapak Sayman Jay yang mengatakan bahwa yang dibutuhkan dalam permainan gitar tunggal adalah melodi gitar, dimana melodi gitar itu sendir seolah-olah mengikuti irama lagu yang dinyanyikan.

B. Saran

1. Skripsi ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama atau permasalahan yang masih ada hubungannya dengan yang dibahas oleh peneliti.
2. Hendaknya permainan gitar tunggal di Kabupaten Lebong dapat dipertahankan dan dikembangkan supaya tetap ada walaupun diiringi dengan kemajuan zaman yang semakin cepat.
3. Masih banyak permasalahan yang dapat dikaji oleh peneliti lain dalam judul skripsi ini, misalnya melihat keberadaan permainan gitar tunggal di Kabupaten Lebong. Gitar tunggal ditinjau dari sejarahnya ataupun masalah lainnya.

Lirik Lagu Tebo Kabeak

Sedingen nasib coa meding senang

Sedihnya nasib tidak merasa senang

Tebo kabeak- tebo kabeak

Bukit kaba- bukit kaba

Kaweak ne gaung

Kawahnya dalam

Penan betarak- penan betarak

Tempat bertapa- tempat bertapa

Kunei meno'o

Dari dahulu

Asei payeak- asei payeak

Rasa susah- rasa susah

Uku temanggung

Saya menanggung

Mate'i bakalau- mate'i bakalau

Lebih baik mati- lebih baik mati

Mako si sudo

Baru semuanya selesai

Bio'a beliang- bio'a beliang

Air belerang- air belerang

Monot moi suban

Hanyut ke Suban

Monot moi Suban- monot moi Suban

Hanyut ke Suban- hanyut ke Suban

Kak kauk Cawang

Ke seberang Cawang

Kunei bujang- kunei bujang

Dari bujang- dari bujang

Uku bi malang

Saya sudah sengsara

Sapei ba tuai- sapei ba tuai

Sampailah tua- sampailah tua

Coa meding senang

Tidak merasa senang

Ngen tun tuei- ngentun tuei

Dengan orang tua- dengan orang tua

Cibeak ba kelpai

Janganlah lupa

Ami menesoa- ami menesoa

Nanti menyesal- nanti menyesal

Nak kedong bilei

Di kemudian hari

DAFTAR PUSTAKA

- Abucher. 1991. *Seni Musik Jilid 2*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Apel, Willy. 1982. *Hardvard Dictionary of Music*. N.J.:Hall INC Englewood Cliff
- Banoë,Pono. 1985. *Kamus Istilah Musik*. Jakarta: CV Baru.
- Bergt, J. Vredsen. 1984. *Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Mutiara.
- Chili, Syahril. 2006. *Kamus Rejang-Indonesia*. Jakarta: IKBJPP.
- Deswidta, Yuni. 2008. *Analisis Struktur Musikal Lagu Daerah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu*. Skripsi. Padang: UNP
- Hamdju, Atan, dkk. 1978. *Pengetahuan Seni Musik Jilid II*. Jakarta: Mutiara.
- Harahap, Irwansyah. 2005. *Alat Musik Dawai*. Jakarta: LP5N.
- Irawan, Iwan. 1985. *Pelajaran Gitar Klasik/Spanish*. Jakarta: YPPN.
- Jaelani, Djoesbar. 1986. *Dasar-dasar Komposisi:Bahan Ajar*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Moleong, Lexy, J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Ottman, Robert W.1961. *Elementary Harmony Theory and Practise*. N.J: Hall INC. Englewood Cliff.
- Solapung, Kaye A. 2002. *Gitar Tunggal Metode Dasar Gitar Klasik*. Jakarta: PT Intermasa.
- Supanggah, R. 1995. *Etnomusikologi*. Surakarta: MSPI.
- Suryono. 2001. *Penerapan Kontrapung Dalam Lagu Bouree Karya Johann Sebastian Bach dan Aplikasinya Dalam Permainan Gitar*. Skripsi. Padang: UNP